

# Internalisasi Nilai Ta'dib Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Era Society 5.0

Fuad Khoirul Anwar<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, fuadkhorulanwar123@gmail.com

## Info Artikel

### Article history:

Received Mar 28, 2025

Revised May 24, 2025

Accepted May 29, 2025

Online Available Jun 24, 2025

### Kata Kunci:

Pendidikan Ta'dib, Karakter Religius, Siswa

### Keywords:

Ta'dib Education, Religious Character, Students

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi era *Society* 5.0 memberikan tantangan bagi institusi pendidikan Indonesia, salah satu adalah degradasi moral di kalangan siswa. Fenomena ini memberikan perhatian khusus karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap seorang siswa yang memiliki akhlak atau karakter sesuai dengan nilai ajaran Islam, maka diperlukan sebuah terobosan dengan menginternalisasikan konsep *ta'dib* ke dalam instansi pendidikan. Penelitian ini berfokus pada urgensi dan Strategi internalisasi *ta'dib* dalam proses pendidikan era *Society* 5.0. guna menanamkan karakter religius pada siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan cara membaca dan menyeleksi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan jenis analisis isi. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, konsep *ta'dib* merupakan kata kunci yang digunakan al-Attas sebagai istilah pendidikan yang merujuk pada penggabungan antara ilmu, amal, dan adab dengan tujuan menanamkan dan menumbuhkan adab pada siswa dalam mewujudkan manusia sempurna *insan kamil* yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. *Kedua*, internalisasi *ta'dib* dalam instansi pendidikan dilakukan dengan melalui lingkungan institusi pendidikan yang positif dan memiliki kesadaran nilai-nilai akhlak yang sempurna dan juga didukung oleh komponen pendidikan terutama guru dan tenaga kependidikan yang memiliki sikap baik dalam berakhlak. Selain itu, internalisasi *ta'dib* dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Strategi internalisasi *ta'dib* melalui pembelajaran pendidikan agama Islam sangat relevan karena pembelajaran ini memiliki kedudukan penting dalam menanamkan dan pembentukan karakter siswa, serta mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam.

## ABSTRACT

The development of technology in the *Society* 5.0 era presents challenges for Indonesian educational institutions, one of which is moral degradation among students. This phenomenon gives special attention because it is not in line with the values of Islamic teachings. To instill and foster the attitude of a student who has morals or character in accordance with the values of Islamic teachings, a breakthrough is needed by internalizing the concept of *ta'dib* into educational institutions. This research focuses on the urgency and internalization strategy of *ta'dib* in the educational process of the *Society* 5.0 era. in order to instill religious character in students. Data collection in this study uses documentation techniques by reading and selecting documents related to the research object. The data

analysis technique uses the type of content analysis. The results of this research are, First, the concept of *ta'dib* is a keyword used by al-Attas as an educational term that refers to the combination of science, charity, and adab with the aim of instilling and growing adab in students in realizing perfect human beings who are in accordance with the values of Islamic teachings. Second, the internalization of *ta'dib* in educational institutions is carried out through the environment of educational institutions that are positive and have a perfect awareness of moral values and are also supported by educational components, especially teachers and education personnel who have a good attitude in morality. In addition, the internalization of *ta'dib* can be carried out through Islamic religious education learning. The strategy of internalizing *ta'dib* through learning Islamic religious education is very relevant because this teaching has an important position in instilling and shaping students' character, as well as teaching Islamic values.

---

**Corresponding Author:**

Name: Fuad Khoirul Anwar

Institution: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Indonesia.

Email: [fuadkhorulanwar123@gmail.com](mailto:fuadkhorulanwar123@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Belakang ini, muncul istilah baru di dunia teknologi yaitu *Society 5.0* sebuah visi yang di usung oleh pemerintah Jepang dengan ber-cirikan perubahan kehidupan masyarakat pada teknologi, yang merujuk pada perkembangan revolusi Industri 4.0. Ide yang ingin dibawa ini bertujuan untuk menghendaki adanya revolusi pada kehidupan masyarakat yang dapat menggunakan teknologi dengan juga masih mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan dan humaniora (Ardinata et al., 2022, p. 34). Gagasan *Society 5.0* memberikan ketertarikan bagi negara lain untuk mengadopsinya, tak terkecuali negara Indonesia. Nampaknya perkembangan teknologi ini, juga sudah mulai merambah luas di berbagai lini kehidupan masyarakat Indonesia, terkhusus di bidang pendidikan, hal ini memberikan kemudahan bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitasnya. Di sisi lain perkembangan teknologi mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, apabila tidak segera diatasi akan berdampak fatal, salah satunya yaitu terjadinya degradasi moral (*the loss of adab*).

Moralitas atau disebut akhlak ini, berhubungan erat dengan tingkah laku atau tindakan seseorang yang dapat menunjukkan benar dan salahnya sebuah perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia (Sari et al., 2022, p. 252). Akhlak memiliki kedudukan penting dalam setiap manusia. Sebagaimana dalam Islam menempatkan akhlak di posisi nomor satu, karena di dalamnya berisi petunjuk dan tata kelola kehidupan manusia yang harus dijalankan dalam kehidupannya sehari-hari. Pada hakikatnya, manusia yang paling mulia di sisi Tuhan dan makhluknya adalah manusia yang berakhlak mulia (Rambe et al., 2023, p. 40). Namun belakangan ini, fenomena penurunan moral sudah memaparkan sebagian siswa di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Antara lain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi begitu pesat yang dapat merubah cara hidup seseorang dengan meniru gaya hidup kebarat-baratan *westernisasi* tanpa adanya pertimbangan dan penyaringan, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan iklim modernis di kehidupan masyarakat Indonesia (Santika et al., 2022, p. 2136). Disadari atau tidak fenomena penurunan moral ini, mengakibatkan berbagai dampak yang negatif. Merujuk pada penelitian yang dilakukan Tranggono et al., (2023, p. 1939) bahwa “dalam beberapa kurun waktu terakhir ini, terdapat berbagai

kasus degradasi moral yang terjadi di lingkungan pendidikan dan masyarakat, diantaranya; perundungan, kekerasan di lingkungan pendidikan, tawuran pelajar, pencurian, pembunuhan, pelecehan seksual, seks bebas, dan masih banyak kasus-kasus lainnya yang bersifat negatif”.

Fenomena degradasi moral atau kemerosotan akhlak, juga nampak jelas dari data hasil survey karakter siswa yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021. Menunjukkan bahwa rata-rata angka indeks mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, yaitu berada di angka 69,52, menurun dua poin dari angka indeks tahun lalu, yaitu 71,41 (Murtadlo, 2021). Selain itu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga merilis kasus penurunan moral di lingkungan pendidikan sepanjang Tahun 2024. FSGI mencatat terdapat data kekerasan yang terjadi diantaranya; kekerasan fisik dan kekerasan seksual, dengan rincian kasus kekerasan terbanyak terjadi di SMP dengan 40%, diikuti oleh SD/MI dengan 33%. Meskipun demikian, kasus di SMA dan SMK juga signifikan, masing-masing mencatat 13,33% dari total kekerasan (*Kasus Kekerasan Di Sekolah Tahun 2024: Data Terbaru Dari FSGI*, 2024).

Melihat kondisi tersebut lingkungan pendidikan meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat mau tidak mau harus turut andil dalam menanganinya. Terutama institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan menanamkan moral yang baik dalam setiap proses pembelajaran (Ramdhani, 2014, p. 34). *Character building* atau nilai moral menjadi tugas penting dalam dunia pendidikan untuk dapat ditanamkan pada setiap siswa. Sejauh ini institusi pendidikan di Indonesia sudah melakukan upaya tersebut, sebagaimana penelitian yang dilakukan Prasetya et al., (2021, p. 13) bahwa “menunjukkan terdapat lima tahapan dalam menanamkan nilai karakter diantaranya melalui: penanaman langsung dan tidak langsung; melalui integrasi modul ajar; melalui pembiasaan di sekolah; contoh keteladanan pendidik; dan memberikan *punishment* siswa yang melanggar”. Bercermin dari fenomena tersebut, peneliti melihat adanya urgensi konsep *ta’dib* dalam menanamkan nilai karakter religius melalui insersi konsep *ta’dib* ke dalam proses pendidikan. Dirasa konsep *ta’dib* ini relevan diterapkan pada era *Society 5.0.*, merujuk dari penelitian terdahulu terdapat tiga puluh temuan artikel penelitian yang mengangkat tema pendidikan *ta’dib*, diantaranya adalah;

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Purwandari menunjukkan pendidikan *ta’dib* merujuk pada integrasi ilmu, amal, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan *ta’dib* dapat diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan (Rachmawati & Purwandari, 2022, p. 175). Penelitian serupa juga dilakukan Lestari et al., (2019, p. 30) menunjukkan “implementasi *ta’dib* ke dalam pembelajaran Agama Islam dapat dilakukan melalui pendekatan Tauhidiah yaitu dengan mewujudkan secara integral di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan Tauhidiah juga dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran modern saat ini”. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Alwi menunjukkan bahwa *ta’dib* sebagai metode penumbuhan akhlak siswa dan juga menumbuhkan moral religius (Alwi, 2017, p. 13).

*Ta’dib* sebagai konsep pemikiran al-Attas berusaha mewujudkan manusia yang sempurna, yaitu manusia yang universal (*Al-Insan-Kamil*), manusia yang memiliki kepribadian seimbang. Seimbang dengan artian manusia yang memiliki kepribadian dua dimensi, dan seimbang dalam berpikir dan amal yang terbebas dari paham animisme maupun paham sekuler (Gholib, 2004). Dengan demikian pendidikan harus dapat mengajarkan dan menciptakan sebuah integrasi antar ilmu agama, ilmu umum, dan juga berkenaan ilmu logika. al-Attas memandang bahwa pendidikan adalah proses penyemaian dan menginternalisasikan akhlak dalam diri siswa, sebab itu pendidikan berorientasi pada *ta’dib*.

Berlandaskan teori pendidikan *ta’dib* yang digagas al-Attas tersebut, peneliti berasumsi bahwa begitu pentingnya instansi pendidikan dalam menanamkan dan menyemaikan akhlak dalam diri siswa, baik di instansi pendidikan bawah hingga atas. Dimana pada proses tingkatan pendidikan ini, menjadi penentu dan pengantar siswa menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik sesuai nilai norma ajaran Islam. Dengan demikian penelitian ini akan

mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana terminologi *ta'dib* perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan bagaimana strategi internalisasi nilai *ta'dib* dalam membentuk karakter religius siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder, data primer bersumber dari buku dan artikel karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku, artikel jurnal dan jenis karya ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi dengan cara membaca dan menyeleksi buku, artikel jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan dalam proses analisisnya, peneliti menggunakan jenis analisis isi *content analysis*. Analisis isi merupakan jenis metode penelitian yang ditujukan untuk menjelajahi gambaran karakter isi dan menarik inferensi dari dalam teks, selain itu analisis isi juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang sifatnya khusus (Martono, 2014, p. 92).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terminologi Ta'dib Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Kata *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mendidik, menanamkan akhlak, sopansantun, adab, yang merujuk pada makna dan esensi penanaman akhlak pada siswa. *Ta'dib* merupakan kata kunci yang digunakan al-Attas sebagai istilah pendidikan yang sesuai dengan hakikat dan inti dari pendidikan dan proses pendidikan Islam. Konsep *ta'dib* pertama kali di gagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada Konfrensi Dunia pertama tahun 1971 dan Konferensi Dunia kedua tahun 1980, tentang Pendidikan Islam. Dalam konferensi tersebut, al-Attas mengajukan sebuah gagasan baru mengenai konsep *At-Ta'dib* sebagai istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam. Gagasan tersebut lahir karena respon al-Attas terhadap ketidaksesuaian konsep *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagai istilah pendidikan Islam, yang terlalu condong ke ranah keduniawian saja dan sudah di modernisasi oleh para sarjana barat, tanpa memperhatikan aspek spiritual dan akhlak. Demikian dalam pandangan al-Attas, bahwa pendidikan harus bisa mencetak manusia sempurna (*insan kamil*), dalam artian manusia yang memiliki akhlak atau adab sesempurna mungkin sebagai dasar kehidupannya. Dengan kata lain pendidikan *ta'dib* ini berorientasi pada pendidikan yang menggabungkan antara ilmu, amal dan adab (W. M. N. W. Daud, 2003, pp. 174–185).

Secara istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang berfokus pada penanaman dan penyempurnaan adab pada siswa (Kusrini et al., 2021). Demikian dalam kamus *al-Kautsar dan al-Munjid*, kata adab berkaitan dengan akhlak yang mengandung makna tingkah laku, budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Al-Habsyi, 1977, p. 194). Perspektif Amatullah Amrstrong, dalam buku "*Sufi Terminology (al-Kamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*," *ta'dib* dibagi menjadi empat yaitu; *Pertama, Ta'dib adab al-haq*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada tatakrama spiritual dalam kebenaran, dengan artian bahwa seorang muslim haruslah memiliki pengetahuan agar bisa memahami wujud kebenaran, yang di dalam segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan; *Kedua, Ta'dib adab al-khidmah*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada tatakrama spiritual dalam pengabdian, yang mana seorang hamba harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan cara menanamkan dan memiliki akhlak yang baik; *Ketiga, Ta'dib adab al-syariah*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada tatakrama spiritual dalam syariah, yang mana manusia harus berpegang teguh pada wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan Hadis. Serta Nabi Muhammad SAW, sebagai contoh dalam berperilaku; *Keempat, Ta'dib adab al-shuhbah*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada persaudaraan, pendidikan harus mengajarkan sikap saling menghormati, saling memuliakan dalam hal hubungan *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* (Armstrong, 1996).

Penegasan *ta'dib* di sini ialah mencakup antara ilmu dan amal dalam proses pendidikan. Dengan amal praktik, maka ilmu yang ia miliki dapat dipergunakan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Dengan alasan inilah, maka al-Attas mengintegrasikan secara harmonis antara ilmu, amal, dan adab yang kemudian ditanamkan dalam pendidikan (Djumransjah & Amrullah, 2007, p. 4). Selain itu, al-Attas juga menegaskan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. Baik dengan artian beradab secara menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, oleh karena itu orang yang benar-benar terpelajar dalam pandangan Islam didefinisikan al-Attas sebagai orang yang beradab. Perkataan adab, memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, sebab awalnya perkataan adab merujuk pada undangan ke sebuah jamuan makan dan di dalamnya mengandung gagasan mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Sebagaimana dalam sebuah jamuan tersebut, Al-Qur'an dimaknai sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan makan di muka bumi (Al-Attas, 1993, p. 99).

Secara detail *ta'dib* oleh al-Attas dimaknai sebagai,  
"Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara terus-menerus ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan" (W. M. N. W. Daud, 2003, p. 177).

Dalam penjelasan ini, al-Attas mengutip Hadis Nabi SAW., yang berbunyi; "*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidiku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Hadis tersebut secara tegas menjelaskan kata *ta'dib* sebagai sebuah pendidikan, dari kata *addaba* yang berarti mendidik dengan adab. Sebagaimana dimaknai cara Tuhan mendidik Nabi-nya secara sempurna (W. M. W. Daud, 2003, p. 176). Dan juga sebuah Hadis Nabi SAW.,

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس)

Artinya: "Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak" (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Secara jelas kedua Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul dan misi utamanya untuk pembinaan akhlak. Karena itulah, seluruh aktivitas pendidikan seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam usaha penanaman *ta'dib* tersebut, al-Attas juga menawarkan muatan kurikulum yang nantinya dapat di tanamkan pada objek pendidikan, yaitu siswa. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki entitas ruh dan jasad, sebab itulah diperlukan kurikulum yang dapat memenuhi aspek kebutuhan ruh dan jasad. Demikian itu, al-Attas mengkajinya dengan merumuskan kurikulum yang sifatnya integratif antara ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu khifayah* (Suhandi, 2020, p. 211). Menurut al-Attas pendidikan dikelompokkan menjadi tiga tahapan dimulai dari pendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Sebagaimana ketiga tahapan, kurikulum yang perlu di tanamkan adalah ilmu *fardhu 'ain* yang diterapkan mulai dari pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi, dan puncaknya di tingkatan perguruan tinggi dengan pengajaran tentang konsep unsur esensial manusia (*insan*), sifat agama (*din*), dan keterkaitan manusia di dalamnya, serta pengetahuan '*ilmu* dan *ma'rifah*, kearifan (*hikmah*), dan puncaknya keadilan (*adl*) manusia dan agamanya, sifat perbuatan yang benar (*amal-addab*).

Dalam implementasinya kedua kurikulum tersebut antara *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Memiliki muatan-muatan yang harus direalisasikan pada siswa, diantaranya adalah;

1. *Fardhu 'Ain* (Kajian Ilmu Agama)
  - a. Kitab suci Al-Qur'an yang meliputi tentang pembelajaran pembacaan dan interpretasinya Al-Qur'an.
  - b. As-Sunnah meliputi pembelajaran masa kehidupan Nabi terdahulu, risalah dan sejarah para Nabi terdahulu, hadis dan para perawinya.
  - c. Syari'at meliputi pembelajaran fiqh dan hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam; Islam, iman, dan ihsan.



- d. Teologi yang di dalamnya mempelajari tentang kajian ilmu Ketuhanan, Sifat-sifatnya, nama dan Tauhid.
  - e. Metafisika Islam yang di dalamnya mempelajari tentang ilmu Tasawuf-Irfani; psikologi, kosmologi, dan ontologi; mengkaji elemen-elemen dalam filsafat Islam.
  - f. Ilmu Bahasa yang di dalamnya mempelajari tentang bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan sastra.
2. *Fardhu Kifayah*

Kurikulum kedua ini, merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum yang *fardhu 'ain*, artinya *fardhu kifayah* ini tidak begitu wajib. Namun bagaimanapun ilmu ini juga sangat penting sebagai landasan dan motivasi bagi umat Islam, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya dapat diperlukan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian al-Attas menjabarkan ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* menjadi delapan bagian disiplin ilmu pengetahuan, diantaranya adalah; ilmu alam, ilmu kemanusiaan, ilmu terapan, ilmu teknologi, ilmu perbandingan Agama, ilmu kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu bahasa dan bahasa Islam, dan sejarah Islam.

Sifatnya yang tidak begitu wajib, al-Attas tidak membatasi untuk mempelajarinya, karena pada dasarnya prinsip pengetahuan '*ilm*' adalah sifat Tuhan. Dengan rangkaian sekema tersebut al-Attas mengungkapkannya bahwa semua ilmu berasal dari Tuhan. Hanya saja yang membedakan adalah cara datang dan ruang indera yang menerimanya, Ilmu pemberian Tuhan mencakup pada ruang dan indera ruhani manusia, sedangkan ilmu capaian mencakup pada indera *jasmaniyah*. *Aql* sebagai substansi ruhani dapat menjadikan manusia mampu memahami hakikat dan keberadaan *ruhaniyah*, sehingga keberadaan *aql* akan bertindak penghubung antara *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*. Demikian ilmu sebagai pemberian Tuhan yang merujuk pada ilmu-ilmu agama bahwa sifatnya mutlak bagi pembimbing dan penyelamat manusia. Maka pembelajaran ilmu ini, hukumnya adalah wajib '*ain*' bagi setiap manusia Muslim. Sedangkan ilmu capaian hukumnya adalah *fardhu kifayah* bagi sebagian muslim. Dengan dirumuskan kurikulum ini maka pengajaran ilmu agama harus wajib di adakan pada seluruh tataran tingkatan pendidikan dari rendah sampai atas (Syahrul Hasibuan, 2023, pp. 77-78).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik benang merah, bahwa makna *At-Ta'dib* adalah proses mendidik yang mengarah pada penanaman dan penumbuhan nilai-nilai akhlak budi pekerti pada siswa. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menjelaskan pendidikan harus bisa mencetak manusia sempurna, dalam artian manusia yang memiliki akhlak sesempurna mungkin (*insan kamil*) sebagai dasar kehidupannya dalam bermasyarakat maupun bernegara. Dengan kata lain, orang yang memiliki akhlak yang sempurna ketika ia memiliki sifat dan perilaku yang baik terhadap dirinya, Tuhan, masyarakat maupun dengan lingkungan alamnya, yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Orang yang memiliki akhlak yang baik, juga mencerminkan bukti keimanannya pada Tuhan. al-Attas juga mengungkapkan jikalau konsep *ta'dib* ini tidak di rumuskan atau di internalisasikan dalam perumusan pendidikan, maka terdapat konsekuensi yang harus ditanggung antaranya hilangnya adab yang artinya hilangnya kemampuan seseorang dalam membedakan tempat yang benar dan tempat dari segala sesuatu, yang menyebabkan rusaknya otoritas yang sah, dan juga hilangnya kemampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan (Badaruddin, 2007, p. 32).

Jika ditelusuri secara mendalam, disini dalam proses pendidikan seorang pendidik *muaddib* harus terlebih dahulu menjadi sosok tauladan yang patut di tiru oleh siswa sebagai objek pendidikan, demikian pendidik juga harus menyadari aktivitas pengajaran sebagai profesi kehidupan dan menjadikan bekal menuju kehidupan akhirat, maka hendaklah agar dijaga kesucian dari sifat-sifat tercela. Ridho atas pendidikan yang ia lakukan seakan-akan membawa siswa mengenal Tuhan-nya sebagai sang pemberi ilmu, sebagai pendidik pertama dan utama. Pendidik

sebagai perantara antara manusia (siswa) kepada Tuhan sebagai sumber segala ilmu. Dengan demikian seorang pendidik harus memiliki motivasi pemberdayaan untuk siswa, sebagai calon pelatih yang dapat mendidik dan mengarahkan siswa sebagai peserta didik dengan sentuhan kasih dan sayang yang dapat mengasahi siswa menuju proses dewasa dan mandiri dari segi ilmu pengetahuan dan amal *sholeh* atau akhlak baik.

### Strategi Internalisasi Nilai Ta'dib Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Permasalahan ini dirasa harus dibenahi karena tidak sesuai dengan substansi norma keagamaan dan hakikat manusia yang bermoral itu sendiri. Salah satu terobosan yang perlu dilakukan adalah melalui jalan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal di berbagai jenjang. Yaitu, nilai yang terkandung dalam konsep ta'dib berlandaskan ajaran Islam ini harus diinternalisasikan dan diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya berkutat pada permasalahan teoritis pengetahuan keagamaan maupun teoritis tentang akhlak yang bersifat kognitif ataupun lebih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat akademis saja, namun hal yang paling penting pengetahuan norma keagamaan atau akhlak ini harus direalisasikan di dalam pribadi peserta didik yang kemudian dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Institusi pendidikan memiliki peran utama dalam menciptakan generasi bangsa yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai norma keagamaan (Rubini, 2019, p. 225).

Sebagaimana telah disinggung diatas, konsep *ta'dib* merujuk pada konsep yang dibangun berdasarkan *Worldview* Islam (pandangan hidup Islam) dengan tujuan menghasilkan individu yang beradab *Insankamil* (Hasib, 2010, p. 49). Dalam proses merealisasikan konsep *ta'dib* ini, strategi internalisasi yang perlu diterapkan diantaranya adalah; Pertama, melalui lingkungan institusi pendidikan yang positif dan memiliki kesadaran nilai-nilai akhlak yang sempurna. Penanaman nilai adab, akan terwujud apabila seluruh komponen pendidikan terutama guru dan tenaga kependidikan memiliki sikap yang baik dalam berakhlak. Akhlak menjadi aspek penting dalam pendidikan sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi muslim paripurna, guna terwujudnya pribadi yang ber-*akhlakul karimah*, hal ini sangatlah penting ditanamkan sejak dini. Salah satu peran utama di antaranya melalui institusi pendidikan. Karena dengan demikian, lingkungan sekolah harus dihadirkan para guru dan tenaga kependidikan yang memiliki akhlak baik dan dapat bertanggung jawab dalam menanamkan akhlak pada peserta didik. Seorang guru sebagai *muaddib* memiliki kewajiban untuk mempersiapkan para siswa menjadi pribadi bertanggung jawab dalam mengembangkan peradaban yang berkualitas di masa depannya.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki peran vital dalam mengembangkan potensi akhlak dan spiritual siswa, karena secara hakikat mereka telah merelakan menerima dan bertanggung jawab atas pendidikan yang di pikul oleh orang tua. Guru sebagai pelaksana tugas pendidikan tentu harus sanggup memposisikan dirinya sebagai sarana pengantar cita-cita para siswa yang telah di amanatkan kepadanya. Sebab itu lah guru menjadi subjek pendidikan harus memenuhi persyaratan yang harus dapat di pertanggung jawabkan dalam pendidikan baik secara *jasmaniyah* dan *rohaniyah*. Dengan terjadinya siklus seperti ini maka penanaman akhlak akan dapat terserap oleh peserta didik dan akan menjadikan akhlak sebagai landasan dan kebiasaan dalam bertingkah laku. Lembaga pendidikan harus senantiasa memperhatikan seluruh guru dan tenaga kependidikan di dalamnya tidak ada yang memiliki sikap yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Fungsi lembaga pendidikan sebagai tempat pembinaan akhlak harus tetap dipertahankan sehingga bisa mencetak peserta didik yang berilmu, beramal dan bertakwa (Ramadhani & Sari, 2022).

Sebagaimana dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif ataupun religius. Seluruh warga sekolah khususnya pendidik dan tenaga kependidikan membuat kebijakan-kebijakan yang sifatnya mengarahkan penanaman akhlak yang sempurna. Seperti penerapan, Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di setiap lingkungan sekolah, melaksanakan sholat berjama'ah, Membaca Al-Qur'an di setiap

pagi ataupun saat hari Jumat, dan Mengadakan nasihat agama dan bimbingan rohani bagi siswa non muslim. Melalui kegiatan terprogram ini, akan membawa kebiasaan baik siswa yang mengarah kepada agama dan akan terpenuhi aspek spiritual menuju adab akhlak yang sempurna.

Strategi internalisasi nilai *ta'dib* kedua yaitu melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan, yang di dalamnya memuat pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih dan Ski. Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan penting dalam menanamkan dan pembentukan karakter siswa di sekolahan, maka dari itu pengimplementasian strategi pembentukan karakter peserta didik lewat pengajaran Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang sangat relevan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mata pelajaran yang menekankan pengetahuan kognitif saja, namun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan mengarahkan siswa pada konsep dasar dalam agama Islam seperti Tauhid, ibadah dan akhlak. Dengan demikian siswa akan mendalami tentang keesaan Tuhan, kewajiban dalam beribadah, serta nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi nilai *ta'dib* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya penting dalam membina dan menanamkan agama maupun akhlak kepada siswa. Pendidikan Agama Islam juga mencakup nilai-nilai etika, moralitas, dan nilai perilaku baik yang sesuai ajaran Islam, tentang pentingnya perbuatan jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan ini, pendidik dapat memasukkan nilai *ta'dib* dengan cara, *Pertama*, menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan bermakna baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah serta menciptakan budaya religius seperti halnya memberikan pemahaman, nasihat, teladan, pembiasaan dan menerapkan empat S (senyum, salam, sopan, dan santun) sehingga perlahan akan tertanam pada setiap peserta didik (Fahmi & Susanto, 2018; Syaroh & Mizani, 2020). *Kedua*, melalui strategi pembelajaran PAI secara efektif dan efisien yang disesuaikan dengan kurikulum saat ini, misalnya dengan menggunakan beberapa strategi sebagai berikut;

- a. Melalui strategi pembiasaan *conditioning*, yaitu dengan cara pendidik memberikan sikap dan nilai moral yang baik sesuai ajaran agama Islam, dan dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Yang nantinya hal ini diulang-ulang akan menjadikan sebuah kebiasaan yang melekat pada jiwa peserta didik.
- b. Melalui strategi keteladanan *modelling*, pendidik bisa mengambil dan mencontohkan keteladanan yang bersumber dari Al-Qur'an maupun dari para nabi dan tokoh agama islam, dan juga mengimplementasikan dengan bentuk nyata, agar penanaman melalui strategi ini bisa terserap dan tertanam pada diri peserta didik secara sempurna.
- c. Melalui strategi pendidikan akhlak *integratif-inklusif*, Keterpaduan *integratif* merupakan keterpaduan antara iman-islam-ihsan, iman-ilmu-amal, *zikir-fikr*, dan seterusnya. Hal ini akan mengartikulasikan yang merujuk pada karakter pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Maka dapat diintegrasikan dengan pelajaran yang lain, sehingga dapat menghilangkan cara pandang yang dikotomi antar mata pelajaran satu dengan yang lain, pada dasarnya semua mata pelajaran saling berkaitan dan saling membutuhkan. Dengan paradigma integratif-inklusif ini pendidikan akhlak mencakup menyeluruh dan holistik, bahwasanya segala sesuatu harus dibarengi dengan akhlak agar perbuatannya bisa bermanfaat bagi diri, orang lain maupun lingkungan sekitar. Pada dasarnya sebuah keilmuan memiliki keterkaitan antara keilmuan lainnya, karena hal ini model pendidikan akhlak integratif-inklusif memiliki manfaat yang sangat relevan guna membenahi akhlak di era kemajuan zaman saat ini (Ulfah et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita pahami bahwa proses bimbingan dan penyemaian akhlak dalam diri siswa adalah suatu momentum untuk mencegah dan mengatasi dari segala macam tingkah laku siswa yang menjerumus kepada kejahatan. Sehingga bimbingan dan penyemaian akhlak dapat memberikan jalan untuk menuju kebaikan dan menghindarkan



problematika yang di hadapi oleh para siswa. Kedudukan dan tanggung jawab pendidik dalam proses pendidikan sangatlah tinggi, apalagi dalam cakupan pendidikan Islam semua aspek kependidikan dalam Islam yang terkait dengan nilai-nilai yang harus dikuasai pendidik bukan hanya sekedar dari penguasaan pengetahuan yang sifatnya material, tetapi seorang pendidik juga harus menanamkan nilai akhlak dan spiritual yang kemudian dapat ditransformasikan ke ranah pembentukan kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidik diharapkan mampu untuk membina, menanamkan, maupun membiasakan para siswa agar dapat berperilaku baik, dengan demikian eksistensi pendidik (*muaddib*) tidak hanya mengajar, namun sekaligus ia harus dapat mempraktikkan ajaran dan nilai kepribadian yang di ajarkan dalam Islam (Suseno, 2021, p. 707).

Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat al-Ghazali bahwa akhlak komponen penting yang harus selalu menetap dalam setiap jiwa dan perbuatan manusia. Dalam proses menanamkan dan menyemaikan akhlak pada siswa, al-Ghazali menggunakan dua cara yaitu; Pertama, melalui *mujahadah* dan pembiasaan dengan amal *shaleh*, yang tak lupa juga dibarengi dengan permohonan karunia dari Tuhan agar amarah dan nafsu ini menjadi lurus patuh kepada akal dan agama. Kedua, melalui penanaman akhlak yang terus di ulang-ulang atau melakukan pelatihan agar dapat menuju perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan akhlak mulia (Tarom, 2021, p. 180). Jika anak sudah dibiasakan untuk berbuat baik dan diberikan pendidikan yang baik pula pasti ia akan tumbuh dan berkembang menjadi baik dan akan memberikan dampak positif serta akan mendapat keselamatan di dunia dan akhiratnya, sehingga orang tua dan pendidik akan ikut memperoleh pahalanya. Namun apabila ia sejak kecil sudah dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan tidak dididik dan dibenahi maka akan rusak akhlaknya, dan dosanya akan ditanggung oleh orang tua dan pengurusnya. Dengan ini, al-Ghazali mengajukan untuk mendidik anak dengan kebiasaan dan latihan perbuatan baik sesuai dengan tahap perkembangannya. Kebiasaan ini akan membentuk karakter anak dan akan melekat pada jiwanya (Balqis et al., 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Konsep *ta'dib* memiliki peran penting dan cukup signifikan dalam membina dan menanamkan karakter religius peserta didik. Urgensi peran *ta'dib* tersebut dalam menanamkan karakter religius peserta didik di tunjukkan dengan adanya harmonisasi antara ilmu, amal, dan adab dalam proses pendidikan dengan tujuan mencetak manusia yang memiliki akhlak sempurna mungkin *insan kamil* sebagai dasar kehidupannya dalam bermasyarakat maupun bernegara. Karena ini, al-Attas merujuk sebuah Hadis yang artinya; "*Tuhanku telah mendidikkmu dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik*". Secara tegas Hadis tersebut menjelaskan kata *ta'dib* sebagai sebuah pendidikan, dari kata *addaba* yang berarti mendidik dengan adab. Sebagaimana dimaknai cara Tuhan mendidik Nabi-nya secara sempurna.

Selanjutnya tahapan dalam merealisasikan *ta'dib* ke dalam proses pendidikan dapat dilakukan dengan strategi internalisasi pembentukan budaya sekolah yang positif dan memiliki kesadaran nilai-nilai akhlak yang sempurna. Lembaga pendidikan harus senantiasa memperhatikan seluruh guru dan tenaga kependidikan di dalamnya tidak ada yang memiliki sikap yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Fungsi lembaga pendidikan sebagai tempat pembinaan akhlak harus tetap dipertahankan sehingga bisa mencetak peserta didik yang berilmu, beramal dan bertakwa. Internalisasi selanjutnya melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap institusi pendidikan. Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan penting dalam menanamkan dan pembentukan karakter siswa di sekolahan, maka dari itu pengimplementasian strategi pembentukan karakter peserta didik lewat pengajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat relevan. Dengan melalui strategi internalisasi ini dapat terwujudnya karakter religius pada setiap peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam And Secularism*. Art Printing Works Sdn.
- Al-Habsyi, H. (1977). *Kamus al-kaustar: Arab-Indonesia*. Assegaff.
- Alwi, M. H. (2017). *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga]. <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/>
- Ardinata, R. P., Rahmat, H. K., Andres, F. S., & Waryono, W. (2022). Kepemimpinan Transformasional Sebagai Solusi Pengembangan Konsep Smart City Menuju Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.59027/alihtiram.v1i1.206>
- Armstrong, A. (1996). Sufi Terminology (al-Qamus al-Shufi), The Mystical Language of Islam, Terj. In Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Mizan. Mizan.
- Badaruddin, K. (2007). *Filsafat pendidikan Islam : (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas)*. Pustaka Pelajar.
- Balqis, S. S., Sagala, R., & Fakhri, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 1046–1057. <https://journal.unpas.ac.id>
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Daud, W. M. W. (2003). *Filsafat dan Pratik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan Media Utama (MMU).
- Djumransjah, H., & Amrullah, A. M. K. (2007). *Pendidikan Islam : Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. UIN-Malang Press.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. 3833, 85–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1....>
- Gholib, A. (2004). *Teologi dalam Perspektif Islam*. UIN Jakarta Press.
- Hasib, K. (2010). Pendidikan Konsep Ta'Dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam Di Era Global. *At-Ta'dib Jurnal of Pesantren Education*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.583>
- Kasus Kekerasan di Sekolah Tahun 2024: Data Terbaru dari FSGI. (2024). <https://duniapendidik.com>
- Kusrini, S., Ansori, M., Yusuf, A., Hafidl, N., Khaq, Z., Nuryadi, M., Muhdlori, A., Rosyid, A., Rijal, F. K., Wijaya, M. M., Ardianto, A., Ustadiyah, U., Supriyono, S., Susilo, H., Hasim, Y., Jihadi, N., & Miyanto, D. (2021). *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara; Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*. CV. Asna Pustaka.
- Lestari, P., Iman, N., & Katni, K. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Konsep ta'dib dalam pembelajaran Agama Islam pada tingkat SMA/MA). *TARBAWI:Journal on Islamic Education*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v3i1.208>
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Press.
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>
- Prasetya, B., Tobroni, T., Cholily, Y. M., & Khozin, K. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academi Publication. <https://books.google.co.id>
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175–186. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–164. <http://journal.scimadly.com/index.php/tajis>
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1), 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Santika, Nurjanah, I., Nurhasanah, P., Wibusana, R. S., & Nugraha, R. G. (2022). Urgensi Nilai Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Pelajar sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2134–2140. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/>

- Sari, E. S., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Nilai Moral dalam Pandangan Islam. *El-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 11(2), 252–262. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id>
- Suhandi, S. (2020). Konsep Pendidikan (al-Ta'dib) untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut al-Attas. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 201–223. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4870>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705–714. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i7.157>
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 71–84. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.44>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Tarom, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)*, 1(20), 376–377. <https://kumparan.com/arya-bima-putra/pentingnya-pendidikan-akhlak-menurut-imam-al-ghazali-1wW02NSnROA/full>
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946. <http://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/299>
- Ulfah, O. A. H., Mardiyah, L., & Sugiarti, I. (2022). Strategi Menanamkan Pendidikan Akhlak di Era Disrupsi. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 99–110. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.6864>